
SEJARAH SUKU MANDAILING DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN SIMALUNGUN

Zulham Siregar

STKIP AL Maksu Langkat, Stabat, Indonesia

siregarzulham20@gmail.com

ABSTRAK

Suku Mandailing merupakan salah etnis yang mendiami beberapa wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal. Etnis Mandailing Mempunyai banyak perjalanan kisah sejarahnya, hingga sampai saat ini Etnis Mandailing telah menyebar luas keberbagai wilayah yang ada di nusantara. Ada yang tetap bertani sebagai mata pencahariannya dan ada pula yang bekerja diluar dari pertanian. Penyebaran dari suku Mandailing ini salah satunya adalah dikecamatan Bandar Provinsi Sumatera Utara. Perpindahan Etnis Mandailing ke Kecamatan Bandar mengandung nilai-nilai filosofi yang masih dipercaya oleh mereka hingga saat ini. Adapun nilai filosofi budaya Mandailing yaitu *hagabeon*, *hasangapon*, *hamaraon* dan *sahala*.bertambahnya penduduk yang cukup pesat bukan hanya menimbulkan tekanan terhadap lahan pertanian, namun juga disektor perekonomian dan pembangunan. Selama penjajahan yang dilakukan kolonial Belanda, mereka diharapkan tidak kekurangan beras di perkebunan. Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai gejala dan kejadian sosial yang terjadi pada masyarakat suku Mandailing , khususnya sejarah perpindahan suku mandailing kekecamatan Bandar. Perpindahan orang-orang mandailing ke Kecamatan Bandar merupakan realitas sosial dan fakta sejarah dalam konteks lokal yang tentunya menjadi referensi dalam penulisan sejarah lokal. Berdasarkan hal tersebutlah perlunya kajian lebih mendalam untuk menambah kazhanah dalam penelitain sejarah lokal khususnya dikecamatan Bandar

Kata Kunci: Sejarah, Mandailing, Bandar

ABSTRACT

Mandailing is one of the tribes that inhabit several areas in South Tapanuli Regency and Mandailing Natal Regency. Ethnic Mandailing Promoting much of its historical journey, to date Ethnic Mandailing has spread to various regions in the archipelago. There are those who continue farming as their livelihood and some who work outside agriculture. The distribution of the Mandailing tribe is one of them in the Bandar District of North Sumatra Province. The Mandailing Ethnic Movement to the District holds philosophical values that are still valued by them today. As a value of Mandailing's cultural philosophy, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamaraon* and *sahala*. The rapid increase of population is not only related to pressure on agriculture, but also in the economic and development sectors. During the colonialism carried out by the Dutch colonials, they were expected not to lack rice in the plantations. This research is a historical research that discusses descriptive so as to provide a more complete picture of events and

social events that occurred in the Mandailing tribal community, especially the history studied by the Mandailing tribe in Bandar district. The movement of people to the Bandar District is a social reality and historical fact in the local context that is a reference in the discussion of local history. Based on this, it is necessary to have a more in depth study to add to the richness in the study of local history specifically in Bandar district

Keyword: History, Mandailing, Bandar

I. PENDAHULUAN

Suku mandailing merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami sebagian kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera utara. Sampai dewasa ini suku Mandailing telah menyebar ke berbagai wilayah di nusantara termasuk di kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. Kebanyakan dari mereka bekerja di bidang pertanian namun ada pula yang bekerja diluar dari pertanian (Z. Pangaduan Lubis. 2011:2).

Berbicara perpindahan suku Mandailing ke kecamatan Bandar tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai filosofi mereka yang masih dipegang erat hingga dewasa ini. Adapun nilai-nilai filosofi tersebut yaitu *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon* dan ditambah dengan *sahala*. Setia kepada keluarga dan mendambakan keturunan serta panjang umur inilah yang dinamakan *gabe*, mempunyai kekayaan dan kesejahteraan itulah yang disebut dengan *hamoraon*, mempunyai wibawa sosial itulah yang disebut *sangap*, memiliki kemampuan berkuasa itulah yang disebut *sahala harajaon*, dan kemampuan untuk dihormati itulah yang disebut *sahala hasangapon* (Nasution. 2011: 6).

Suku Mandailing berpindah ke wilayah kecamatan Bandar bertujuan mencari penghidupan yang lebih baik dari kampung halaman mereka sebelumnya atau dalam istilah mandailing sering disebut *bona pasogit*. Menurut mereka, lahan-lahan pertanian yang ada di kecamatan Bandar sangat menjanjikan untuk kesuburan bagi pertanian. Keputusan memilih berpindah (migrasi) dari *bona pasogit* ke wilayah –wilayah perantaraan khususnya kecamatan Bandar, baik pindah yang bersifat sementara (sirkular) menjadi menetap tidak cukup dilihat hanya dari faktor-faktor pendorong atau faktor penarik semata saja.

Kemajuan zaman yang berkembang begitu cepat dan kebutuhan hidup yang semakin banyak menyebabkan pola hidup etnik mandailing harus menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Masyarakat suku Mandailing berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam itu, yang mungkin mungkin sangat sulit dipenuhi jika tetap tinggal dan bekerja dikampungnya. Tidak jarang anggota bahkan satu keluarga meninggalkan kampungnya untuk menetap di daerah lain.

Pemilihan terhadap topik penelitian ini sebagai objek penulisan sejarah perpindahan dan perkembangan Suku Mandailing tentu sangat menarik untuk diteliti. Didalam penelitian ini yang menjadi rumusan dalam menulis tulisan ini yaitu : sejauh mana tela terjadi perpindahan dan perkembangan suku Mandailing di kecamatan Bandar kabupaten Simalungun. Selanjutnya faktor apa yang

menyebabkan suku Mandailing menetap di kecamatan Bandar kabupaten Simalungun.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai gejala dan kejadian sosial yang terjadi pada masyarakat suku Mandailing, khususnya sejarah perpindahan suku mandailing kekecamatan Bandar. Melalui penggunaan metode sejarah berupa pengumpulan sumber, melakukan kritik terhdap sumber, mengadakan penafsiran terhdap sumber, maka dilaksanakanlah penulisan deskripsi tentang sejarah perpindahan Suku Mandailing ke kecamatan Bandar.

Teknik pengumpulan data penulis gunakan adalah observasi, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara. Pada penelitian ini penulis juga menggunakan analisis data. Analisis data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, sebab melalui Analisis data inilah akan tampak manfaatnya terutama dalam pemecahan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Proses Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi resmi, gambar, photo dan sebagainya (Moelong. 1996:103)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Suku Mandailing

Sejarah singkat Mandailing sebelum dijajah Belanda. Mandailing adalah kawasan yang terbentang di pedalaman pesisir Pantai Barat. Banyak pendapat tentang asal kata Mandailing. Sebagian mengatakan berasal dari kata *Mande Hilang* (Minangkabau), artinya ibu yang hilang. Sumber lain mengatakan dari *Mandala Holing* (Koling, yang berasal dari kerajaan Kalingga dari India). Sampai saat ini sejarah nama Mandailing belum dapat dipastikan secara pasti.

Daerah Mandailing dibagi tiga berdasarkan daerah aliran sungai Batang Gadis yaitu: bagian selatan disebut Mandailing *Julu* (Mandailing Bagian Hulu) yang dikenal juga dengan Mandailing Kecil, bagian tengah disebut Mandailing *Godang* (Mandailing Besar) dan di bagian Utara disebut Mandailing *Jae* (Mandailing Hilir) (Harahap, dkk. 1998:87).

Eksistensi masyarakat Mandailing sebagai suku-bangsa atau kelompok etnis ditandai dan dikukuhkan oleh kenyataan bahwa masyarakat Mandailing memiliki kebudayaannya sendiri, yang didalamnya termasuk bahasa, sehingga mereka dapat dibedakan dari suku-bangsa lain di Indonesia. Di samping itu warga masyarakat Mandailing juga menyadari adanya identitas dan kesatuan kebudayaan mereka sendiri yang membuat mereka (merasa) berbeda dari warga masyarakat yang lain.

Secara historis, eksistensi suku-bangsa Mandailing didukung oleh kenyataan dengan disebutnya nama Mandailing dalam Kitab *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14 (1365). Kitab tersebut berisi keterangan mengenai sejarah Kerajaan Majapahit. Kitab *Negarakertagama* adalah sebuah karya paduan sejarah dan sastra yang bermutu tinggi dari zaman Majapahit. Dalam Pupuh XIII, nama Mandailing bersama nama banyak negeri di Sumatera dituliskan oleh Mpu Prapanca sebagai “negara bawahan” Kerajaan Majapahit sebagai berikut.

"Lwir ning nuasa pranusa pramuka sakahawat kaoni ri Malayu/ning Jambi mwang Palembang i Teba len Darmmacraya tumut/Kandis, Kahwas Manangkabwa ri Siyak i Rekan Kampar mwang Pane/Kampe Haru athawa Mandahiling i Tumihang Perlak mwang i Barat".....

Teks tersebut menceritakan bangsa asing dengan agama Hindu tersebar dari Malaya (Sumatra) dari Jambi, Palembang, Muara Tebo, Darmastraya, Haru, Mandahiling dan Majapahit. Jadi nama Mandailing ada dalam Kitab Nagarakertagama menceritakan sejarah bangsa asing dari India/Indochina menganut agama Hindu, budaya, peradaban, teknologi, sistem pemerintahan berbaur dengan masyarakat asli setempat membentuk suatu bangsa, masyarakat, suku, etnik, budaya, peradaban baru sesuai dengan kultur masing-masing daerah tersebut sekitar 1030 M sampai dengan 1365 M khususnya kerajaan Hindu di Padang Lawas (Nasution. 2007:11).

Memang, tidak ada keterangan lain mengenai Mandailing kecuali sebagai salah satu "negara bawahan" Kerajaan Majapahit. Namun, dengan dituliskannya nama Mandailing dapat memberikan bukti sejarah yang otentik bahwa pada abad ke-14 telah diakui keberadaannya sebagai salah satu "negara bawahan" Kerajaan Majapahit. Pengertian "negara bawahan" dalam hal ini tidak jelas artinya karena tidak ada keterangan berikutnya.³

Orang Mandailing adalah salah satu dari sekian ratus suku-bangsa penduduk asli Indonesia. Dari zaman dahulu sampai sekarang orang Mandailing secara turun-temurun mendiami wilayah etnisnya sendiri yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal (Madina), Provinsi Sumatra Utara. Menurut tradisiorang Mandailing mereka menamakan wilayah etnisnya sebagai *Tano Rura Mandailing* yang artinya Tanah Lembah Mandailing. Namun namanya yang populer sekarang ialah Mandailing, sama dengan nama suku-bangsa yang mendiaminya. Secara tradisional wilayah etnis Mandailing terdiri dari dua bagian yaitu Mandailing *Godang* (Mandailing Besar) berada di bagian utara, dan Mandailing *Julu* (Mandailing Hulu) berada di bagian selatan yang berbatasan dengan daerah Provinsi Sumatra Barat (Cut Nuraini. 2004:71).

Suku-bangsa Mandailing merupakan masyarakat agraris yang bersifat Patrilineal. Sebagian besar warganya bertempat tinggal di daerah pedesaan dan hidup sebagai petani dengan mengolah sawah dan mengerjakan kebun Karet, Kopi, Kulit Manis, dan sebagainya. Sampai pada masa pemerintahan kolonial Belanda, penduduk di kawasan Mandailing Godang dipimpin oleh raja-raja dari *Marga* (clan) Nasution, sedangkan penduduk di kawasan Mandailing Julu dipimpin oleh raja-raja dari *Marga* Lubis. Pada masa itu, di ke dua kawasan tersebut terdapat banyak kerajaan tradisional yang kecil-kecil berupa komunitas yang dinamakan *Huta* atau *Banua* (kampung), yang masing-masing mempunyai kesatuan teritorial dan pemerintahan otonom.

Latar Belakang Perpindahan Suku Mandailing ke Kecamatan Bandar

Perpindahan Suku Mandailing ke beberapa wilayah di Nusantara bermula sejak lama diantaranya adalah disebabkan perselisihan paham keluarga, kalah perang, pelarian, dan buruan karena berbagai kesalahan adat atau hukum. Kedatangan tentara Paderi sebagai serta masuknya kolonial belanda juga telah

mengakibatkan berpindahnya masyarakat mandailing kewilayah lain. Banyak raja-raja Mandailing yang menentang, terpaksa mundur dan berpindah dari satu daerah ke daerah lain.

Selanjutnya, dengan dibukanya perkebunan (onderneming) di wilayah Simalungun khususnya kecamatan Bandar, menghasilkan imigrasi besar-besaran. Perkembangannya ini membawa perubahan dalam bidang kebudayaan, struktur sosial dan pola-pola interaksi sosial masyarakat di kecamatan Bandar. Suku Jawa pertama kali dikerahkan sebagai kuli kontrak untuk mengisi kekosongan dan keengganan penduduk setempat untuk bekerja di perkebunan. Akibat dari keterbukaan imigran tersebut penduduk asli kecamatan Bandar yang bersuku Simalungun menjadi golongan minoritas.

Dibandingkan dengan suku mandailing yang datang di kemudian ke kecamatan Bandar kedatangan orang Jawa tidak menimbulkan konflik sosial politik dengan masyarakat asli Simalungun. Kemungkinan, karena kedatangan mereka hanya untuk kepentingan perkebunan dan mereka tidak bersentuhan langsung dengan wilayah jalur politik pemerintahan tradisional Simalungun. Mereka juga tidak melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah pemukiman tradisional orang Simalungun di Bandar, sebab pihak Belanda telah menyediakan pemukiman di sekitar perkebunan.

Pihak kolonial berpendapat bahwa orang Mandailing tidak ahli dalam pengelolaan lahan basah seperti membuka persawahan dan pengaturan irigasi. Dengan kondisi yang hampir sama dengan kesultanan Melayu, dibukanya peluang yang lebih besar dari pemerintahan Belanda kepada orang Mandailing untuk bermigrasi dan menjadikan wilayah Bandar sebagai sasaran utama pemburuan tanah (*land hunter*) untuk menggarap lahan subur di wilayah Bandar. Berdasarkan sensus penduduk (*volkstelling*) 1930 tampak bahwa orang Mandailing di *ondeafdeling* Simaloengoen sudah berkisar 45.603 jiwa (O.H.S.Purba. *Elvis F Purba*, 1997 : 15)

Kondisi Sosial di Kecamatan Bandar

Sejak semula Belanda sudah menerpakan strategi untuk menggairahkan migrasi petani Mandailing ke Bandar melalui pemimpin-pemimpin mereka yang berpengaruh untuk mengangkat pemimpin masing-masing imigran sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Untuk imigran yang dapat membawa kelompok sebanyak 5 rumah tangga diangkat menjadi *pengoeloe* dan untuk 50 rumah tangga diangkat sebagai raja *hoeta* (Lance Castle. 2002 : 24-27).

Kesulitan menghadapi migrasi orang Mandailing makin menjadi-jadi dan memusingkan raja-raja Simalungun apalagi dalam mengendalikan perkara mereka, J. Tideman mencatat diantara migrant itu sering muncul perkelahian dan pertengkaran sehingga ketika perkara itu diadukan kepada pemerintahan, perkara itu tidak dapat diselesaikan oleh penguasa *swapraja* (J. Wismar Saragih. 1977 : 87).

Di Landschap Simarito misalnya, untuk mencegah timbulnya pertengkar di antara imigran batak yang dipicu persoalan pembagian tanah untuk persawahan, Belanda sejak 1920 memberlakukan peraturan pembagian tanah seperti di Bah Tongguron yang pada waktu itu sudah dibuka irigasi. Ketentuan ini diberlakukan setelah diadakan pembicaraan dengan pihak pengairan dan dinas pertanian dengan *Besluit no. 641* tanggal 14 juli 1920. Imigran Mandailing memuncak pada tahun 1933 dengan berpindah mereka dari simalungun ke Padang Bedagei, sebagai protes atas tingginya iuran irigrasi untuk mengisi landscapkas yang dikenakan pihak pemerintahan Landshcap (Anthony Reid. 1987 :103).

Masuknya suku Mandailing ke Bandar tidak hanya menimbulkan dampak sosial sebagaimana tergambar dalam uraian diatas. Perpindahan suku Mandailing ke Kecamatan Bandar juga berdampak terhadap perkembangan ekonomi dan pembangunan di Bandar, khususnya dalam bidang pertanian dan perkebunan. Selama masa kolonial Belanda, para imigran yang datang ke Bandar diharapkan mampu mengatasi kekurangan beras di perkebunan. Para petani tersebut telah memberikan sumbangan ositif bagi pengadaan kebutuhan pangan, bukan hanya untuk dirinya sendiri dan keluarganya, namun juga untuk kebutuhan masyarakat dalam lingkungan regional dan tentunya memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat (OHS.Purba :Elvis Purba. 1997 :120).

SIMPULAN

Kesimpulan

Proses Perpindahan Suku Mandailing ke Kecamatan Bandar sudah bermula sejak lama diantaranya adalah disebabkan perselisihan paham keluarga, kalah perang, pelarian, dan buruan karena berbagai kesalahan adat atau hukum. Kedatangan tentara Paderi sebagai serta masuknya kolonial belanda juga telah mengakibatkan berpindah masyarakat mandailing kewilayah lain. Banyak raja-raja Mandailing yang menentang, terpaksa mundur dan berpindah dari satu daerah ke daerah lain.

Kondisi geografis dan tofografis yang kritis serta terbatasnya lahan produktif di mandailing mengakibatkan semakin cepatnya perpindahan orang-orang Mandailing dengan dali mencari lapangan pekerjaan baru ke Bandar, apalagi dengan tingkat kesuburan alamnya yang sangat cocok untuk dijadaikan lahan pertanian dan perkebunan Perpindahan suku Mandailing ke Bandar mengakibatkan terjadinya konflik sosial dengan masyarakat dan penguasa tradisoanal, meskipun dari aspek ekonomis menjadikan kecamatan Bandar sebagai lumbung beras berkat pertanian yang dibuka oleh orang-orang Mandailing tersebut.

Perpindahan orang-orang mandailing ke Kecamatan Bandar merupakan realitas sosial dan fakta sejarah dalam konteks lokal yang tentunya menjadi referensi dalam penulisan sejarah lokal. Berdasarkan hal tersebutlah perlunya kajian lebih mendalam untuk menambah kazhanah dalam penelitain sejarah lokal khususnya dikecamatan Bandar.

Saran

Suku Mandailing yang telah menetap di wilayah kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun sebaiknya juga dapat memahami sejarah dan kebudayaan mereka dan juga kebudayaan setempat dalam rangka menumbuh kembangkan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal serta interaksi yang harmonis antar sesama etnis yang berbeda latar belakang yang mendiami wilayah Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Reid.1987. *Revolusi Dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Harahap. Basyral Hamidy. dkk, 1998. *Sati Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840 - 1876)*, (Medan: [Tanpa Penerbit]).
- Kuntowijoyo. 1994. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Pematang Siantar. PD. Aslan.
- Lexy Moelong. 1996. *Metode Penelitian Kualitataif. Remaja Rosda Karya Offset*. Bandung,
- Liddle. R. William.1970. *Ethnicity, Party and national Integratin: An Indonesian Case Study*. New Haven and London. Yale University Press.
- Marihandono. Djoko Harto Juwono. 2009. *Sejarah Perlawanan Masyarakat Simalungun Terhadap Kolonialisme: Perlawanan Sang Nahualu*. Bogor. Akademia.
- Nasution. Edi. 2007. *Tulila Tulak-Tulak Musik Bujukan Mandailing*. Malaysia: Areca Books.
- Nasution. H. Abdul Malik. 2011. *Sejarah Keteladanan dan Perjuangan Boru Namora Suri Andung Jati* . Pasir Pengaraian.
- Nuraini. Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,).
- Purba. OHS. 1998. *Migran Batak Toba*. Medan. Monora.
- Siahaan. Nalom. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak. Suatu Studi Tentang Suku Batak*. Medan: CV . Napitupulu & Sons.
- Tideman. J. 1992. *Simeloengoen.Leiden* : Stoomdrunkerij Louis H. Bacherer.